

Analisis Keterkaitan Bahan Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Muatan Pembinaan Karakter Survei Pada SMP Negeri Di Bogor Selatan

Sri Mei Prihartin^{1*)}, Sumaryoto²⁾, Sumardi³⁾
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3)}

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship and types of social studies teaching materials with the character building content of State Junior High School students in South Bogor. The research method used is the Mixed Method Approach, namely qualitative and quantitative approaches. Researchers chose this method because it is more in line with the topic under study. In addition, this method is more specific because it includes mixing data related to matters relating to the study. The sample in this study was class VIII students from two schools, namely SMP Negeri Cicombong 2 and SMP Negeri Caringin in South Bogor for the academic year 2020/2021. The results showed that: 1). there is a relationship between social studies teaching materials and the content of character building for state junior high school students in South Bogor. 2). Social studies teaching materials related to character building content and taught in depth to students of SMP Negeri Bogor Selatan are Citizenship, Economics, History and Crafts lessons, and 3). The results of teaching social studies teaching materials that are associated with character building content are the commitment of state junior high school students in South Bogor to apply positive character values and strengthen them even more for those who have applied them.

Key Words: teaching materials, social studies, and character building

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Keterkaitan dan Jenis bahan ajar IPS dengan muatan pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Bogor Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Mixed Method Approach* yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti memilih metode ini karena lebih sesuai dengan topik yang diteliti. Disamping itu metoda ini lebih spesifik karena mencakup pencampuran data yang terkait dengan hal-hal yang menyangkut kajian. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII berasal dari dua sekolah yaitu SMP Negeri Cicombong 2 dan SMP Negeri Caringin di Bogor Selatan tahun ajaran 2020/2021. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1). terdapat keterkaitan bahan ajar IPS dengan muatan pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Bogor Selatan. 2). Bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan muatan pembinaan karakter dan diajarkan secara mendalam kepada siswa SMP Negeri Bogor Selatan adalah pelajaran Kewarganegaraan, Ekonomi, Sejarah dan Prakarya, dan 3). Hasil pengajaran bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan muatan pembinaan karakter adalah komitmen siswa SMP Negeri di Bogor Selatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang positif serta lebih memantapkan lagi bagi mereka yang telah mengaplikasikannya.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Ilmu IPS, dan Pembinaan Karakter.

Penulis Korespondensi: (1) Sri Mei Prihartin, (2) Universitas Indraprasta PGRI (3) Alamat : Jl. Nangka No. 58 (TB.Simatupang) Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530. E-mail: srimei@gmail.com

Copyright © 2022. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional merupakan tingkat lanjutan dimana pembinaan karakter dapat dilakukan dengan lebih serius dan mendalam bukan saja pada tataran kognitif akan tetapi harus sampai pada tahap aplikatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga maupun lingkungannya.

Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap/nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Pendidikan di SMP seyogyanya tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual semata tetapi juga harus diberikan pendidikan yang bersifat moral spiritual yang dapat membentuk karakter positif siswa.

Pembinaan karakter tidak harus diberikan secara langsung kepada siswa, namun dapat dikaitkan dengan materi ajar. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pembinaan karakter dapat dikaitkan pada mata pelajaran seperti sejarah, kewarga- negaraan, prakarya, agama dan lain sebagainya. Disamping itu juga perlu dicarikan suatu pola atau cara menerapkan pendidikan karakter agar efektif mencapai tujuan sesuai dengan criteria karakter yang baik.

Fitri (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi harus menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa. Pembinaan karakter menjadi sesuatu penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu menyaring pengaruh yang tidak baik.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program- program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri dari Ilmu Ekonomi, Kewarganegaraan, Sejarah, Prakarya, Kewirausahaan, dan sosiologi sangat cocok jika materi ajar pada mata pelajaran tersebut dikaitkan dengan pembinaan karakter kepada para siswanya. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan Ilmu Ekonomi, siswa ditanamkan dengan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, ulet dan mandiri. Menanamkan nasionalisme, rasa hormat kepada semua suku dan agama dll pada mata pelajaran Kewarganegaraan. Pada pelajaran sejarah dapat ditekankan pentingnya menghormati sejarah, meningkatkan daya juang baik untuk dirinya sendiri maupun bangsanya, dan masih banyak lagi pembinaan karakter yang dapat diintegrasikan pada mata pelajaran IPS.

Cabang ilmu sosial seperti: sosiologi sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya merupakan disiplin ilmu yang secara praktis dapat di aktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Jika Dalam proses pembelajaran tidak dibarengi dengan pembinaan karakter, maka yang akan terjadi adalah penyalahgunaan nilai-nilai yang ada pada disiplin ilmu tersebut.

Atas dasar uraian di atas, pembinaan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis pada kearifan sekolah. Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat tepat untuk diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai karakter. Perangkat pembelajaran tersebutlah yang menjadi pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran atau digunakan pada tahap tindakan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pembinaan karakter yang diperlukan yakni model pembelajaran yang berbasis pada

pendidikan karakter. Program ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

Beberapa pilar karakter yang harus ditanamkan kepada siswa menurut Megawangi (2009: 3) adalah sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Patimah (2011:62) mendefinisikan bahwa pembinaan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Narwanti (2011:15) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku dan cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Dari uraian para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan karakter seharusnya terintegrasi ke proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, sehingga siswa bukan saja memperoleh ilmu dari pelajaran yang diberikan gurunya, akan tetapi berperilaku sesuai dengan tuntutan yang ada pada mata pelajaran tersebut. Para guru harus berupaya agar pembinaan tersampaikan dengan efektif kepada para siswanya. Para guru harus mengadakan persiapan mengajar, melaksanakan sesuai dengan rencana pengajarannya, serta mengevaluasi apakah pembelajaran yang diberikan telah berhasil guna.

Guru melaksanakan pembinaan karakter berdasarkan pada kebijakan yang telah ditentukan. Belum ada proses evaluasi yang dapat mengukur apakah pembinaan karakter telah berhasil.

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Lukluah, 2016:45). Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) dan sikap, atau nilai.

Nasrul (2018:36) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis ataupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Fauziah (2015:36) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar. Berdasarkan pendapat para ahli

di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan materi yang digunakan dan dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja (dapat berupa lembar kerja) dan evaluasi. Dengan menggunakan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtuh dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Nasrul, 2018).

Bahan ajar harus dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar. Ada beberapa aturan yang harus dipatuhi dalam pembuatan bahan ajar adalah (1) bahan ajar harus disesuaikan dengan siswa yang sedang mengikuti proses belajar mengajar, (2) bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku siswa, (3) bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik diri.

Menentukan cakupan bahan ajar atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif, (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, atau aspek psikomotorik. Perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

Kecukupan materi (*adequasy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu sedikit atau lebih sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingindicapai.

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300).

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Maskawih (1994:56) berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis:

1. Alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum;
2. Tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.

Jalaludin (1997:167) berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat.

Istilah 'karakter' dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “...*the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Menurut Lickona (2004), secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. (<http://belajarpikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter>).

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). Andrianto (2011:20) menjelaskan “karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.

Sunarti (2005:1) berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Mu'in (2011:160) berpendapat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (<http://www.equator-news.com>).

Koesoema (2007:80) menjelaskan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara Winnie (dalam Koesoema, 2007:80) berpendapat bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of*

character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Jadi ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.

Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pembinaan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma – norma hidup dan kehidupan.

Pembinaan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti yaitu sebagai pendidikan moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning life together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku).

Depdiknas (2010), menetapkan bahawa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Mixed Method Approach* yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti memilih metode ini karena lebih sesuai dengan topik yang dievaluasi. Ini juga lebih spesifik karena mencakup pencampuran data, dan terkait dengan hal-hal yang menyangkut kajian.

Menurut Jacobs, Ary, dan Razavieh (2002: 421), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman peristiwa sosial dari perspektif partisipan manusia. Metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam pendekatan metode campuran adalah observasi kelas, wawancara siswa dan analisis dokumen. Tepatnya, penelitian ini adalah penelitian survei. Seperti yang dikatakan oleh Sprinthall, R., dan Lee S. (1991: 93) bahwa penelitian survei dirancang untuk mengumpulkan informasi dari sampel dengan menggunakan kuesioner, terkadang, wawancara, dan kegiatan survei lainnya seperti observasi kelas, dan diskusi kelompok. Penelitian survei difokuskan pada pendapat, keyakinan, sikap, dan atau karakteristik kelompok. Keuntungan menggunakan jenis penelitian ini adalah bahwa sejumlah besar informasi dapat dikumpulkan dalam waktu yang relatif singkat.

Studi kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdiri dari: 1). Apakah terdapat keterkaitan materi ajar IPS dengan muatan pembinaan karakter. 2). Materi ajar IPS apa saja yang dikaitkan dengan pembinaan karakter. 3). Apakah keterkaitan materi ajar IPS yang dikaitkan dengan muatan pembinaan karakter mendatangkan hasil?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti melakukan beberapa kegiatan diantaranya melakukan survey dengan menggunakan angket, mengikuti kelas melakukan observasi, melakukan wawancara kepada beberapa siswa, dan melakukan diskusi kelompok dengan wakil-wakil siswa yang dipilih.

Populasi adalah keseluruhan objek/subyek penelitian (Arikunto, 2010:173). Dan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” sugiyono (2011:117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Cigombong 2 dan SMP Negeri Caringin. Bogor Selatan dengan jumlah populasi 720 siswa.

Sampel didefinisikan oleh Sugiyono (2007:73) sebagai, “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi penelitian menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Menurut Arikunto (2002:108), “Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitiannya juga bisa disebut studi populasi atau studi sensus”. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2006: 131).

Sugiyono (dalam Ridwan 2004:6) memberikan pengertian 'sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya Ridwan (2009: 70) menyatakan: "sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa "sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Dari penjelasan para ahli dalam menentukan populasi dan Menurut Arikunto (2006: 134) tentang pengambilan sampel yaitu. bila subjek kurang dari 100 sebaiknya semua dijadikan sampel. Oleh karena itu disebut penelitian populasi. Selanjutnya bila subjek cukup besar sampel penelitian bisa mengambil 10% -15%, 20% - 25% atau lebih, atas dasar inilah penulis mengambil 10% dari jumlah populasi sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 (10% dari populasi kelas VIII sebanyak 720) berasal dari 2 sekolah yaitu; SMP Negeri Cigombong 2 dan SMP Negeri Caringin Bogor selatan yang belajar pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan purposive sampling dan random sampling karena fokus penelitian ini adalah mengumpulkan informasi tentang bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan muatan pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Bogor Selatan Jawa Barat.

Teknik Pengumpulan Data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode ini berbeda tergantung pada jenis pendekatan yang akan digunakan baik kualitatif maupun kuantitatif. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa metodologi penelitian ini adalah Mixed Method Approach yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif, oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada siswa sebagai responden untuk mengumpulkan fakta atau pendapat tentang suatu topik penelitian. Kuesioner dapat mencakup pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dan pertanyaan bebas.

2. Pengamatan Kelas

Pengamatan kelas adalah bentuk pendekatan kualitatif yang melibatkan prosedur tertentu. Pertama, pengamat duduk di satu atau lebih sesi kelas. Kedua, peneliti mencatat proses praktik mengajar, dan tindakan siswa.

3. Wawancara

Merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif, dimana seseorang ditanyai tentang pengalamannya mengikuti kelas terutama pada saat siswa mengikuti teknik dialog yang disampaikan oleh gurunya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan formulir wawancara dengan memberikan jawabannya. Siswa memilih jawabannya dan mereka juga dapat memberikan pendapatnya sendiri.

4. Fokus Diskusi Kelompok.

Focus Diskusi kelompok merupakan bentuk penelitian kualitatif di mana sekelompok diskusi atau sekelompok siswa ditanyai tentang persepsi, pendapat, keyakinan, dan sikap mereka terhadap pembinaan karakter yang diberikan gurunya. Pertanyaan yang diajukan adalah masalah bentuk nilai karakter, cara menyampaikan pada bahan ajar apa dan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan kelompok dilakukan seinteraktif mungkin di mana peserta bebas untuk berbicara dengan anggota kelompok lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

1. Kuesioner

Dari perhitungan kuesioner disimpulkan bahwa rata-rata dari ketiga (3) bagian kuesioner adalah $81,25 + 89 + 82,5 : 3 = 84,25\%$ siswa menilai bahwa bahan ajar IPS sering dikaitkan dengan pembinaan karakter, setiap jenis bahan ajar IPS (Sejarah, Kewarganegaraan, Ekonomi, dan Prakarya) dikaitkan dengan pembinaan karakter, dan mengimplementasikan nilai-nilai positif dari pembinaan karakter yang dikaitkan bahan ajar IPS

2. Pengamatan kelas

Dari 15 pertanyaan yang berhubungan dengan penyajian bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan pembinaan karakter dari sudut pandang guru menunjukkan bahwa jumlah jawaban “Ya” adalah 26, sedangkan jawaban “Tidak” hanya 4. Oleh 2 (dua) orang guru yang diamati sehingga jumlah terbanyak adalah 30 Dengan demikian penyajian bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan pembinaan karakter dari sudut pandang guru adalah 86%.

3. Hasil wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyukai bahan ajar IPS dikaitkan pembinaan karakter dengan urutan Kewarganegaraan, Prakarya, Ekonomi dan Sejarah. Sebagai besar siswa 48 (93%) yang menjadi responden telah mengaplikasikan dan akan mengaplikasikan pembinaan karakter yang diberikan gurunya.

4. Hasil diskusi kelompok

Dari hasil Diskusi kelompok memberikan informasi bahwa jawaban siswa hampir sama dengan pada sesi wawancara dan hasil analisis kuesioner dan pengamatan kelas. Siswa yang mewakili anggota responden lainnya mengatakan bahwa pembinaan karakter melalui bahan ajar IPS oleh guru dapat memotivasi dan menginspirasi mereka untuk memiliki tujuan belajar yang lebih jauh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil kajian teori dan analisis data baik kualitatif maupun kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan bahan ajar IPS dengan muatan pembinaan karakter siswa SMP Negeri Bogor Selatan. Dari hasil kuesioner, pengamatan kelas, wawancara, dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa bahan ajar yang disampaikan guru terkait dengan pembinaan karakter
2. Bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan muatan pembinaan karakter dan diajarkan secara mendalam kepada siswa SMP Negeri Bogor Selatan meliputi pelajaran Kewarganegaraan, Ekonomi, Sejarah dan Prakarya.
3. Hasil pengajaran bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan muatan pembinaan karakter berdampak pada komitmen siswa SMP Negeri di Bogor Selatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang positif serta lebih memantapkan lagi bagi mereka yang telah mengaplikasikannya.

REFERENSI

- Adhin, F. (2006). *Positive parenting: Cara-cara Islami mengembangkan karakter positif pada anak anda*. Bandung: Mizan.
- Andrianto, T.T. (2011). *Mengembangkan karakter sukses anak di era cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Aksara Pratama
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan berbagai aspek character building bagaimana mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Astuti, T. M.P. (2014). *Kurikulum 2013 tekankan perubahan sikap pelajar*. Suara Merdeka
- Bungin, B. (2003). *Content analysis dan focus group discussion dalam penelitian sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru sejati: Pengembangan insan berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____ (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Hariyanto, S.M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoemo, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Matta, M.A. (2003). *Membentuk karakter Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Megawangi, R. (2009). *Pengembangan program pendidikan karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- _____. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'in. (2011). *Memimpikan manusia Indonesia berkarakter*. <http://www.equator-news.com>
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia
- Ridwan, M. (2012). *Menyemai benih karakter anak*. dari <http://www.adzzikro.com>
- Sumanto. (1995). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunarti, E. (2005) *Menggali kekuatan cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Syarkawi. (2011) *Pembentukan kepribadian anak: Peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integrasi jati diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Pengembangan. (2010). *Desain induk pengembangan karakter bangsa tahun 2010-2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Warsono. (2011). *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan: Pendidikan budaya dan karakter bangsa di Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa Universty Press.